P-ISSN: 0215-6253
E-ISSN: 2714-6103
Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Dimensi Spiritualitas dalam Dua Puluh Tingkatan *Murāqabah* Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Syekh Ahmad Khatib Sambas

The Dimensions of Spirituality in the Twenty Stages of *Murāqabah* within the Qadiriyah wa Naqshbandiyah Order of Shaykh Ahmad Khatib Sambas

Ananda Fairus Zakky

Abstract: *This study examines the twenty stages of murāqabah in the Qadiriyah wa Naqshbandiyah Sufi Order (TQN) formulated by Shaykh Ahmad Khatib Sambas in Fatḥ al-ʻĀrifīn. Previous studies have discussed murāqabah and the text mainly in general, historical, or thematic terms, while the twenty stages have received limited analysis as a coherent model of spiritual transformation. This study aims to reconstruct that structure and clarify its contribution to Indonesian Sufism. The study employs qualitative library research using content analysis of Fatḥ al-ʻĀrifīn. Each murāqabah is treated as a unit of analysis and examined through coding, categorization, and thematic reconstruction. The findings identify five themes: tawhidic awareness, divine maḥabbah, prophetic integration, expansion of the prophetic horizon, and lā taʻayyun as awareness of the epistemic limits of human understanding. These themes form a pattern of transcendence–reintegration in which spiritual experience returns to the Kaʻbah, the Qur'an, prayer, and ultimately pure servanthood (al-'ubūdiyyah al-ṣirfah). The study argues that the twenty stages constitute an architecture of spiritual transformation connecting theological awareness, affective orientation, prophetic formation, epistemic humility, and the praxis of servanthood.*

Keywords: *Murāqabah*; Ahmad Khatib Sambas; *Fatḥ al-ʻĀrifīn*; Indonesian Sufism; Spiritual Transformation.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0);
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Abstrak: *Penelitian ini mengkaji dua puluh tingkatan murāqabah dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) yang dirumuskan Syekh Ahmad Khatib Sambas dalam Fatḥ al-'Ārifīn. Kajian terdahulu cenderung membahas murāqabah sebagai praktik kesadaran spiritual secara umum, sementara struktur dua puluh tingkatan tersebut belum banyak direkonstruksi sebagai model transformasi spiritual yang memiliki pola tematik dan konseptual. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi struktur transformasi spiritual dalam dua puluh murāqabah TQN Sambas serta menjelaskan implikasinya bagi studi tasawuf Nusantara. Penelitian menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif dan analisis konten terhadap teks Fatḥ al-'Ārifīn. Analisis dilakukan melalui proses koding, kategorisasi, dan rekonstruksi tematik untuk mengidentifikasi pola transformasi yang terkandung dalam dua puluh tingkatan murāqabah. Hasil penelitian menunjukkan lima tema utama, yaitu kesadaran tauhid, maḥabbah ilahiah, integrasi profetik, perluasan horizon profetik, dan lā ta'ayyun sebagai kesadaran atas batas epistemik manusia. Kelima tema tersebut membentuk pola transendensi–reintegrasi yang mengarahkan pengalaman spiritual kembali kepada Ka'bah, Al-Qur'an, salat, dan akhirnya kepada kehambaan murni (al-'ubūdiyyah al-ṣirfah). Temuan ini menunjukkan bahwa dua puluh murāqabah tidak sekadar merupakan rangkaian praktik kontemplatif, tetapi membentuk arsitektur transformasi spiritual yang menghubungkan kesadaran tauhid, pengalaman cinta, orientasi profetik, kesadaran epistemik, dan praksis kehambaan.*

Kata Kunci: *Murāqabah*; Ahmad Khatib Sambas; *Fatḥ al-'Ārifīn*; Tasawuf Nusantara; Transformasi Spiritual.

Pendahuluan

Tradisi tasawuf dalam dunia Islam merupakan salah satu dimensi spiritual yang mengarahkan manusia menuju pengalaman kedekatan dengan Allah melalui proses penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, dan pembinaan kesadaran batin secara berkelanjutan. Dalam perkembangan sejarah Islam, tasawuf tidak hanya hadir sebagai praktik individual, tetapi juga berkembang dalam bentuk tarekat yang memiliki sistem pendidikan rohani, sanad keilmuan, metode zikir, serta tahapan spiritual tertentu. Salah satu tarekat yang memiliki pengaruh penting dalam perkembangan Islam Nusantara ialah Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) yang dirumuskan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas pada abad ke-19. TQN merupakan sintesis ajaran Qadiriyah dan Naqsyabandiyah yang kemudian berkembang luas di kawasan Melayu-Nusantara.[1]

Perkembangan TQN tidak dapat dilepaskan dari dinamika transmisi dan pribumisasi ajaran tasawuf dari Timur Tengah ke dunia Melayu-Nusantara. Dalam konteks tersebut, Syekh Ahmad Khatib Sambas menempati posisi penting karena mengintegrasikan unsur-unsur Qadiriyah dan Naqsyabandiyah ke dalam suatu sistem tarekat yang memiliki karakteristik spiritual tersendiri. Salah satu sumber penting untuk memahami konstruksi ajaran tersebut adalah *Fatḥ al-'Ārifīn*, yang

memuat berbagai aspek ajaran TQN, termasuk zikir, baiat, *talqin*, dan *murāqabah*. Penelitian terhadap naskah *Fatḥ al-'Ārifīn* juga menunjukkan bahwa teks tersebut merupakan sumber penting untuk memahami praktik dan struktur ajaran TQN serta transmisi intelektualnya di Nusantara. Selain itu, *Tsamrah al-Fikriyah* digunakan sebagai sumber sekunder berbentuk syarah yang menjelaskan dan meneruskan ajaran TQN yang bersumber dari *Fatḥ al-'Ārifīn*.[2]

Dalam tradisi TQN Sambas, perjalanan spiritual seorang *sālik* tidak hanya ditempuh melalui zikir lisan dan ritual tarekat, tetapi juga melalui proses kontemplasi batin yang dikenal sebagai *murāqabah*. Secara umum, *murāqabah* dipahami sebagai kesadaran spiritual seorang hamba bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah. Namun, dalam tradisi TQN Sambas, konsep tersebut berkembang menjadi suatu sistem spiritual bertingkat dengan objek kontemplasi dan orientasi rohani yang beragam. Dengan demikian, *murāqabah* dalam TQN tidak berhenti pada pengawasan diri secara moral, tetapi berfungsi sebagai bagian dari perjalanan spiritual seorang *sālik* menuju kedekatan, penghayatan, dan penghambaan kepada Allah.[3]

Kajian mengenai tasawuf dan tarekat di Nusantara telah memberikan landasan penting untuk memahami perkembangan tradisi spiritual Islam di kawasan Melayu-Indonesia. Azyumardi Azra menunjukkan bahwa perkembangan Islam Nusantara tidak dapat dilepaskan dari jaringan intelektual ulama yang menghubungkan Haramain dan kepulauan Nusantara. Melalui jaringan tersebut berlangsung transmisi ilmu, otoritas keagamaan, dan berbagai tradisi intelektual Islam, termasuk tasawuf. Kajian ini memberikan kerangka historis mengenai bagaimana gagasan dan praktik keagamaan berkembang dalam lintasan hubungan global dan lokal.[4]

Sementara itu, Oman Fathurahman menegaskan pentingnya manuskrip tarekat sebagai sumber utama untuk menelusuri dinamika pemikiran dan praktik tasawuf di dunia Melayu-Indonesia. Melalui kajiannya terhadap naskah-naskah Syattariyah, ia menunjukkan bahwa teks tarekat tidak hanya memuat doktrin keagamaan, tetapi juga merekam proses transmisi ilmu, hubungan guru dan murid, serta adaptasi tasawuf dalam konteks sosial-budaya setempat.[5] Dengan demikian, kajian Azra dan Fathurahman menyediakan landasan historis dan tekstual yang penting bagi penelitian tentang tradisi tarekat di Nusantara.

Dalam konteks yang lebih spesifik, sejumlah penelitian telah membahas Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) dan karya Syekh Ahmad Khatib Sambas. Sugandi, Hidayat, dan Riza mengkaji manuskrip *Fatḥ al-'Ārifīn* melalui pendekatan kodikologi dan studi literatur dengan fokus pada kondisi naskah serta ajaran tarekat yang termuat di dalamnya, terutama baiat, *talqin*, dan praktik zikir.[6] Penelitian lain mengenai pemikiran Ahmad Khatib Sambas juga menunjukkan bahwa TQN memiliki sistem spiritual yang memadukan tauhid, makrifat, zikir, dan latihan-latihan

kerohanian dalam suatu kerangka pendidikan sufistik.

Kajian yang paling dekat dengan tema penelitian ini dilakukan oleh Fauzan, Darsa, dan Sumarlina yang menganalisis konsep *murāqabah* dalam *Fatḥ al-ʿĀrifīn*. Penelitian tersebut berhasil mengidentifikasi delapan jenis *murāqabah* beserta makna dan implementasinya dalam praktik tasawuf.[7] Selanjutnya, Hasan, Windianti, dan Febriani mengkaji penafsiran serta implementasi *murāqabah* dalam tradisi TQN, sedangkan Zahid membahas relevansi ajaran *Fatḥ al-ʿĀrifīn* terhadap pendidikan agama Islam.[8] Kajian-kajian tersebut berhasil memperluas diskusi mengenai *murāqabah* dan ajaran spiritual Syekh Ahmad Khatib Sambas, tetapi masih berfokus pada aspek konseptual, interpretatif, atau aplikatif dari beberapa tingkatan *murāqabah*.

Dari berbagai penelitian tersebut tampak bahwa kajian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam empat bidang utama: sejarah intelektual tasawuf Nusantara, tradisi manuskrip tarekat, pendidikan sufistik TQN, dan pemahaman konseptual mengenai *murāqabah*. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis keseluruhan dua puluh tingkatan *murāqabah* dalam *Fatḥ al-ʿĀrifīn* sebagai satu struktur spiritual yang utuh, berurutan, dan saling berhubungan.

Berangkat dari celah penelitian tersebut, studi ini memusatkan perhatian pada dua puluh tingkatan *murāqabah* dalam *Fatḥ al-ʿĀrifīn* yang dinisbatkan kepada Syekh Ahmad Khatib Sambas. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung mengidentifikasi jenis, makna, atau implementasi masing-masing *murāqabah*, penelitian ini berupaya merekonstruksi hubungan antartingkatan sebagai suatu model transformasi spiritual. Melalui pendekatan *content analysis* dan *thematic coding*, penelitian ini mengidentifikasi objek kontemplasi, orientasi spiritual, serta pola perkembangan yang menghubungkan setiap tingkatan *murāqabah*.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada analisis terhadap seluruh dua puluh tingkatan *murāqabah*, tetapi juga pada upaya menjelaskan bagaimana tingkatan-tingkatan tersebut membentuk suatu struktur perjalanan spiritual yang sistematis. Melalui pendekatan ini, *murāqabah* dipahami bukan sekadar sebagai kumpulan latihan kontemplatif, melainkan sebagai suatu model transformasi kesadaran yang menghubungkan tauhid, kedekatan ilahi, *maḥabbah*, dimensi profetik, pengalaman metafisik, dan kehambaan dalam tradisi TQN Ahmad Khotib Sambas. Pendekatan ini juga memungkinkan pembacaan yang lebih utuh terhadap logika internal ajaran TQN, karena setiap tingkatan tidak diperlakukan sebagai unit yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari rangkaian pembinaan spiritual yang saling berkaitan. Dengan demikian, hubungan antara dimensi doktrinal, pengalaman spiritual, dan proses pembentukan kesadaran seorang *sālik* dapat dijelaskan secara lebih sistematis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis struktur dua puluh tingkatan *murāqabah* dalam *Fatḥ al-ʻĀrifīn* dan merekonstruksinya sebagai model transformasi spiritual dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Secara khusus, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana dua puluh tingkatan tersebut tersusun sebagai tahapan perjalanan spiritual seorang *sālik*, bagaimana hubungan antartingkatan membentuk transformasi kesadaran, dan apa implikasi struktur tersebut bagi pemahaman spiritualitas serta epistemologi tasawuf Nusantara.[9]

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada analisis isi (*qualitative content analysis*) terhadap teks ajaran *murāqabah* dalam *Fatḥ al-ʻĀrifīn* karya Syekh Ahmad Khatib Sambas. Analisis isi dipilih karena data penelitian berbentuk teks keagamaan dan istilah sufistik yang memerlukan pembacaan sistematis terhadap isi, struktur, dan makna. Dalam desain ini, analisis konten menjadi kerangka analisis utama untuk mengidentifikasi unit makna, sedangkan *thematic coding* digunakan sebagai prosedur kategorisasi untuk mengelompokkan kode-kode ke dalam tema. Pembacaan dilakukan dengan orientasi induktif-deduktif, yaitu kategori dibangun dari data tekstual, kemudian dibaca kembali dalam kerangka konseptual tasawuf yang relevan. Dengan prosedur tersebut, analisis tidak berhenti pada deskripsi dua puluh tingkatan, tetapi menghasilkan pola transformasi yang dapat diperiksa keterhubungannya antar-tingkatan.[10]

Sumber data primer penelitian ini adalah edisi cetak *Fatḥ al-ʻĀrifīn* karya Syekh Ahmad Khatib Sambas yang diterbitkan di Kairo oleh Dār Iḥyā' al-Kutub al-ʻArabiyyah pada 1346 H. Teks tersebut merupakan teks Melayu beraksara Arab-Jawi dan dipilih karena menyediakan bagian rumusan dua puluh tingkatan *murāqabah* dengan penomoran halaman yang dapat ditelusuri kembali. Sumber sekunder meliputi karya-karya tentang TQN, tasawuf Nusantara, pemikiran Syekh Ahmad Khatib Sambas, penelitian mengenai *Fatḥ al-ʻĀrifīn*, serta literatur tasawuf yang digunakan untuk membantu proses interpretasi dan perbandingan.

Unit analisis penelitian adalah masing-masing tingkatan *murāqabah* sebagai satuan makna. Setiap unit dianalisis berdasarkan empat unsur utama, yaitu (1) objek/fokus kontemplasi, (2) orientasi teologis, (3) orientasi spiritual, dan (4) bentuk transformasi kesadaran. Hasil pengodean kemudian disajikan dalam tabel melalui kolom objek/fokus kontemplasi, kode transformasi, tema analitis, dan arah transformasi spiritual. Dengan demikian, kategori analitis pada tahap metode memiliki padanan langsung pada kategori yang ditampilkan dalam tabel hasil.

Tahap pertama adalah pembacaan dan familiarisasi terhadap teks primer,

khususnya bagian *Fatḥ al-ʻĀrifīn* yang memuat penjelasan mengenai *murāqabah*. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi istilah utama, nama setiap tingkatan, objek kontemplasi, dalil teologis, serta orientasi spiritual yang menyertainya. Pembacaan dilakukan secara kontekstual dengan tetap mempertahankan istilah dan kerangka konseptual yang digunakan dalam tradisi TQN Sambas.

Tahap kedua adalah *initial coding*. Dua puluh tingkatan *murāqabah* dipisahkan menjadi dua puluh unit analisis dan masing-masing diberi kode berdasarkan karakteristik yang ditemukan dalam teks. *Coding* diarahkan pada empat dimensi, yaitu identitas *murāqabah*, objek/fokus kontemplasi, orientasi spiritual, dan bentuk transformasi kesadaran. Proses ini mengubah uraian tekstual menjadi unit-unit makna yang dapat dibandingkan secara sistematis. Dalam *qualitative content analysis*, *coding* menghubungkan data tekstual dengan kategori analitis yang selanjutnya digunakan dalam penafsiran.

Tahap ketiga adalah pembentukan kategori. Kode-kode yang memiliki kedekatan makna dibandingkan dan dikelompokkan berdasarkan kesamaan orientasi spiritual dan pola transformasi yang direpresentasikan. Pengelompokan tersebut menghasilkan kategori yang kemudian ditempatkan ke dalam lima tema analitis, antara lain kesadaran tauhid, *maḥabbah* ilahiah, integrasi profetik, perluasan horizon profetik, dan *lā taʻayyun* sebagai batas epistemik. Pola transendensi–reintegrasi dan orientasi kehambaan murni diperlakukan sebagai pola gerak dan orientasi akhir, bukan sebagai tema tambahan.

Tahap keempat adalah pengembangan tema. Kategori yang telah terbentuk dibandingkan kembali dengan seluruh unit analisis untuk menentukan pola yang paling konsisten. Proses tersebut menghasilkan lima tema yang merepresentasikan perkembangan spiritual seorang *sālik*. Tema tidak dipahami sebagai sekadar pengelompokan istilah, melainkan sebagai konstruksi analitis mengenai hubungan antara objek kontemplasi dan arah transformasi spiritual. Pengembangan tema dilakukan secara iteratif melalui pemeriksaan kembali hubungan antara data, kode, kategori, dan tema sehingga setiap tema tetap memiliki dasar tekstual yang jelas.

Tahap kelima adalah interpretasi dan sintesis. Tema-tema yang diperoleh dibaca dalam konteks ajaran TQN Sambas dan dibandingkan dengan konsep-konsep tasawuf yang relevan. *Content analysis* tetap menjadi desain analisis utama, sedangkan *thematic coding* menjelaskan bagaimana kategori dibentuk dan disusun menjadi tema. Analisis komparatif digunakan untuk memperjelas karakteristik model *murāqabah* Sambas dalam konteks tradisi tasawuf yang lebih luas, sementara analisis tekstual digunakan untuk menjelaskan makna istilah dan struktur spiritual dalam *Fatḥ al-ʻĀrifīn*. Prosedur tersebut menghasilkan pembacaan mengenai hubungan struktural antar-tingkatan sebagai model transformasi spiritual.

Keabsahan interpretasi dijaga melalui pemeriksaan silang antara sumber primer

dan sumber sekunder. Setiap temuan utama terlebih dahulu ditelusuri kembali kepada teks *Fatḥ al-ʿĀrifīn*, kemudian dibandingkan dengan karya syarah TQN, literatur tasawuf, dan penelitian akademik yang relevan. Pemeriksaan silang tidak diperlakukan sebagai jaminan bebas subjektivitas, melainkan sebagai prosedur untuk menguji keterlacakan interpretasi. Sebagai contoh, kode T16–Batas Epistemik ditelusuri kembali pada uraian *lā taʿayyun* di *Fatḥ al-ʿĀrifīn*, hlm. 10–11, sebelum ditempatkan sebagai tema batas epistemik dalam tabel hasil.

Konsistensi analisis dijaga melalui penggunaan unit analisis, dimensi *coding*, dan kriteria pembentukan kategori yang sama pada seluruh dua puluh tingkatan *murāqabah*. Setelah tema terbentuk, setiap tema diperiksa kembali terhadap seluruh unit data yang mendasarinya untuk memastikan kesesuaian antara interpretasi dan teks sumber. Prosedur ini menjaga keterlacakan hubungan antara data, proses *coding*, kategori, tema, dan kesimpulan serta memungkinkan pemeriksaan ulang terhadap keputusan analitis yang diambil peneliti.

Prosedur tersebut menghasilkan rekonstruksi hubungan struktural di antara dua puluh tingkatan *murāqabah*. Hasil analisis memperlihatkan bahwa sistem spiritual TQN Sambas terbentuk melalui tahapan yang bertahap dan saling berhubungan serta berorientasi pada transformasi kesadaran seorang *sālik*.

Struktur Dua Puluh *Murāqabah* sebagai Transformasi Spiritual

Murāqabah dalam tradisi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Sambas menempati posisi penting dalam perjalanan spiritual seorang *sālik* karena menghubungkan praktik zikir dengan pembentukan kesadaran batin. Dalam *Fatḥ al-ʿĀrifīn*, *murāqabah* tidak berhenti pada pengertian umum mengenai pengawasan Allah terhadap manusia, tetapi dikembangkan menjadi struktur spiritual dengan objek kontemplasi, orientasi, dan kedalaman pengalaman yang berbeda-beda. Struktur ini mengarahkan *sālik* dari kesadaran dasar mengenai Allah menuju kedekatan, cinta, orientasi profetik, kesadaran epistemik, dan akhirnya kehambaan.

Pembacaan terhadap struktur tersebut menunjukkan bahwa dua puluh *murāqabah* tidak berdiri sebagai unit yang sepenuhnya terpisah. Masing-masing tingkatan dapat dipahami berdasarkan objek kontemplasi, orientasi spiritual, serta perubahan kesadaran yang diarahkan kepada *sālik*. Pada tahap awal, objek kontemplasi berpusat pada keesaan, kebersamaan, dan kedekatan Allah. Orientasi tersebut kemudian berkembang menuju *maḥabbah*, wilayah, kesempurnaan kenabian dan kerasulan, berbagai bentuk hakikat profetik, hingga *lā taʿayyun* dan bentuk-bentuk kehambaan yang mengembalikan pengalaman spiritual kepada praktik ibadah.[11]

Dari pola tersebut dapat dipahami bahwa struktur *murāqabah* dalam TQN memiliki karakter transformasional. Transformasi pertama berlangsung pada tingkat orientasi kesadaran, yakni pergeseran dari keterpusatan pada diri menuju pengakuan

terhadap keesaan dan kehadiran Allah. Transformasi selanjutnya terjadi pada tingkat afeksi melalui *maḥabbah*, kemudian pada tingkat etis melalui orientasi profetik, dan pada tingkat epistemologis melalui kesadaran mengenai keterbatasan manusia dalam memahami Zat Allah. Pada tahap akhir, transformasi tersebut memperoleh bentuk praksis melalui penghayatan terhadap Ka'bah, Al-Qur'an, salat, dan penghambaan murni. Pola semacam ini memperlihatkan bahwa *murāqabah* bukan hanya teknik kontemplasi, tetapi sebuah struktur pendidikan batin yang memiliki arah perkembangan.

Kelompok pertama memperlihatkan fondasi tauhid melalui *Murāqabah al-Aḥadiyyah*, *al-Ma'iyyah*, dan *al-Aqrabiyyah*. Teks menyebut objek *al-Aḥadiyyah* pada "Zat, Sifat, dan Af'al" Allah, kemudian mengarah pada kebersamaan dan kedekatan ilahi melalui *al-Ma'iyyah* dan *al-Aqrabiyyah*. Ketiganya menunjukkan bahwa perjalanan spiritual tidak diawali oleh pengalaman ekstase, tetapi oleh perubahan cara *sālik* memahami hubungan antara dirinya dan Allah. Tauhid yang semula bersifat doktrinal diarahkan menjadi kesadaran eksistensial.

Kelompok berikutnya membawa *sālik* memasuki dimensi *maḥabbah*. Naskah merangkaikan beberapa bentuk *murāqabah* seperti "al-Maḥabbah fī al-Dā'irāt al-Ūlā", "al-Maḥabbah fī al-Dā'irāt al-Tsāniyah", dan "*al-Maḥabbah* fī al-Dā'irāt *al-Qaus*". Pada tahap ini, pusat perhatian bergeser dari kesadaran mengenai keberadaan dan kedekatan Allah menuju keterarahan afektif kepada Allah. *Maḥabbah* menjadi fase ketika pengalaman religius tidak lagi hanya ditentukan oleh pengetahuan mengenai Tuhan, tetapi juga oleh perubahan orientasi hati.

Struktur berikutnya memperlihatkan dimensi profetik melalui "*Kamālāt al-Nubuwwah*", "*Kamālāt al-Risālah*", dan "*Kamālāt Ūlī al-'Azm*". Ketiganya menghadirkan kesempurnaan kenabian, misi kerasulan, serta keteguhan para rasul sebagai objek kontemplasi. Dalam kerangka transformasi, kehadiran dimensi profetik menunjukkan bahwa pengalaman spiritual diarahkan kepada pembentukan kualitas moral. *Sālik* tidak hanya didorong untuk mengalami kedekatan dengan Allah, tetapi juga untuk menginternalisasi keteguhan, kesabaran, keteladanan, dan orientasi pengabdian yang direpresentasikan melalui para nabi dan rasul.

Pada tahap yang lebih dalam, struktur *murāqabah* memasuki dimensi hakikat profetik, termasuk *al-Ḥaqīqah al-Muḥammadiyyah* dan bentuk-bentuk *maḥabbah* yang berkaitan dengan Ibrahim, Musa, Muhammad, dan Ahmad. Naskah menghubungkan bagian ini dengan pengalaman pewarisan rohani dan perluasan kesadaran melalui figur-figur suci. Dalam penelitian ini, konsep-konsep tersebut dipahami sebagai konstruksi spiritual yang terdapat dalam teks TQN. Artinya, yang dianalisis bukan pembuktian empiris atas klaim metafisisnya, melainkan fungsi konsep tersebut dalam membentuk struktur perjalanan batin seorang *sālik*.

Titik transendensi epistemik tampak pada *lā ta'ayyun*, kemudian dilanjutkan

dengan *Ḥaqīqah al-Ka'bah*, *Ḥaqīqah al-Qur'ān*, *Ḥaqīqah al-Ṣalāh*, dan *Dā'irah al-Ma'būdiyyah al-Ṣirfah*. Teks menempatkan "*Lā ta'ayyun*" pada kesadaran mengenai keterbatasan kemampuan manusia untuk mencakup Zat Allah melalui konsep dan kategori rasional. Setelah itu, struktur tidak berhenti pada pengalaman metafisis, tetapi kembali kepada simbol dan praktik ibadah. Tahap akhir tersebut bermuara pada *al-Ma'būdiyyah al-Ṣirfah* sebagai orientasi kehambaan murni.

Berdasarkan seluruh pola tersebut, struktur dua puluh *murāqabah* dapat direkonstruksi sebagai perjalanan transformasi spiritual yang bergerak dari tauhid menuju kedalaman pengalaman, lalu kembali kepada praksis penghambaan. Dengan demikian, struktur *murāqabah* dalam TQN lebih tepat dipahami sebagai proses perubahan pusat orientasi kesadaran daripada sekadar daftar *maqām* spiritual.

"Tabel Rekonstruksi Tematik Struktur *Murāqabah* dalam TQN Sambas"

Tema/Status Analitis	Fokus Kesadaran	Kelompok *Murāqabah* yang Teridentifikasi	Bentuk Transformasi
Kesadaran Tauhid	Keesaan dan kehadiran Allah	*al-Aḥadiyyah*, *al-Ma'iyyah*, *al-Aqrabiyyah*	Dari pengetahuan tauhid menuju kesadaran akan kebersamaan dan kedekatan ilahi
Maḥabbah Ilahiah	Cinta dan keterarahan hati	Kelompok *al-Maḥabbah*, *al-Dā'irah*, dan *al-Qaus*	Dari kesadaran ketuhanan menuju keterarahan afektif kepada Allah
Integrasi Profetik	Kesempurnaan nabi dan rasul	*Kamālāt al-Nubuwwah*, *Kamālāt al-Risālah*, *Kamālāt Ūlī al-'Azm*	Dari pengalaman spiritual menuju keteladanan, kesabaran, dan keteguhan moral
Perluasan Horizon Profetik	Hakikat dan simbol kenabian	Hakikat Ibrahim, Musa, Muhammad, Ahmad, serta bentuk *maḥabbah* profetik	Dari relasi personal dengan Allah menuju perluasan kesadaran melalui dimensi profetik
Lā ta'ayyun (Batas Epistemik)	Keterbatasan manusia, lalu reintegrasi ibadah dan kehambaan	*Lā ta'ayyun*, *Ḥaqīqah al-Ka'bah*, *Ḥaqīqah al-Qur'ān*, *Ḥaqīqah al-Ṣalāh*, *al-Ma'būdiyyah al-Ṣirfah*	Dari kesadaran atas keterbatasan menuju transendensi–reintegrasi dan orientasi *'ubūdiyyah al-ṣirfah*

Pemetaan tematis tersebut memperlihatkan tiga gerak besar dalam struktur *murāqabah*. Pertama, terjadi internalisasi tauhid melalui keesaan, kebersamaan, dan kedekatan Allah. Kedua, terjadi perluasan horizon spiritual melalui *maḥabbah* dan dimensi profetik. Ketiga, terjadi gerak transendensi dan kembali kepada praksis ketika kesadaran mengenai keterbatasan manusia memperdalam makna ibadah dan kehambaan. Dengan demikian, pengalaman transenden pada akhirnya diorientasikan kembali kepada kehidupan religius yang lebih sadar.

Dinamika Transformasi Spiritual dalam TQN Sambas

Struktur temuan penelitian memperlihatkan bahwa transformasi spiritual dalam TQN Sambas tidak berlangsung melalui satu lompatan pengalaman, tetapi melalui perubahan bertahap pada cara *sālik* memahami, merasakan, dan menjalani relasinya dengan Allah. Perubahan pertama adalah perubahan pada pusat kesadaran. *Al-Aḥadiyyah* menempatkan Allah sebagai pusat orientasi, *al-Ma'iyyah* menghadirkan kesadaran akan kebersamaan-Nya, sedangkan *al-Aqrabiyyah* memperdalam hubungan tersebut melalui pengalaman kedekatan. Dengan demikian, struktur awal *murāqabah* memperlihatkan bahwa transformasi spiritual dimulai dari perubahan orientasi batin.[12]

Setelah fondasi tersebut terbentuk, transformasi bergerak menuju wilayah afektif melalui *maḥabbah*. Naskah menggambarkan berbagai bentuk *maḥabbah* dalam lingkaran-lingkaran *dā'irah* dan *qaus* yang menunjukkan perluasan serta pendalaman relasi cinta antara Allah dan hamba. Pada tahap ini, yang mengalami perubahan bukan hanya pengetahuan *sālik*, melainkan juga orientasi hatinya. *Sālik* mulai menjadikan Allah sebagai pusat keterarahan cinta. Dalam perspektif ini, *maḥabbah* berfungsi sebagai penghubung antara kesadaran teologis dan pengalaman spiritual.

Transformasi kemudian memperoleh dimensi moral melalui kelompok *murāqabah* yang berkaitan dengan kenabian dan kerasulan. *Kamālāt al-Nubuwwah*, *Kamālāt al-Risālah*, dan *Kamālāt Ūlī al-'Azm* menunjukkan bahwa pengalaman spiritual perlu menghasilkan kualitas karakter. Perjalanan spiritual dengan demikian tidak bersifat individualistik dalam arti sempit, sebab keteladanan para nabi menjadi orientasi yang membentuk kesabaran, keteguhan, dan tanggung jawab.[13]

Dimensi profetik tersebut selanjutnya meluas melalui konsep hakikat Muhammadiyyah serta berbagai bentuk *maḥabbah* yang berhubungan dengan figur-figur suci. Naskah menunjukkan bahwa pengalaman spiritual diposisikan dalam jejaring simbolik yang menghubungkan *sālik* dengan warisan kenabian dan kewalian. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi spiritual tidak dipahami sebagai proses yang sepenuhnya terpisah dari tradisi, melainkan berlangsung melalui relasi dengan teladan dan struktur transmisi spiritual.[14]

Pada titik transendensi epistemik, *lā ta'ayyun* menandai perubahan pada tingkat pengetahuan. Kesadaran tersebut bukan berarti manusia berhasil menguasai objek transenden melalui konsep, melainkan menyadari keterbatasan kemampuan manusia dalam memahami Zat Allah. Karena itu, pengalaman spiritual menghasilkan kerendahan hati epistemik, yaitu kesadaran bahwa kemampuan konseptual manusia memiliki batas ketika berhadapan dengan realitas Ilahi. Pengetahuan mengenai Tuhan justru diiringi oleh kesadaran mengenai keterbatasan manusia sebagai subjek yang mengetahui.

Struktur ini penting karena pengalaman tersebut tidak berakhir pada pemutusan

hubungan dengan praktik keagamaan. Setelah *lā ta'ayyun*, perhatian dikembalikan kepada Ka'bah, Al-Qur'an, salat, dan penghambaan. Struktur tersebut menunjukkan bahwa transendensi tidak diposisikan sebagai pelarian dari kehidupan keagamaan formal. Sebaliknya, pengalaman transenden menjadi dasar untuk memberikan kedalaman baru kepada ibadah.

Dengan demikian, dinamika transformasi spiritual dalam TQN Sambas dapat diringkas sebagai gerak dari kesadaran menuju pengalaman, dari pengalaman menuju karakter, dan dari pengalaman metafisik menuju reintegrasi praksis keagamaan. Pola ini merupakan salah satu kontribusi penting artikel karena menunjukkan bahwa *murāqabah* tidak hanya berorientasi pada pengalaman batin, tetapi juga pada perubahan cara seorang *sālik* menjalani hubungan dengan Allah dan menjalankan kehidupan religiusnya.

"Tabel Hasil *Coding* dan Rekonstruksi Tematik Dua Puluh *Murāqabah* TQN Sambas"

No.	Tingkatan *Murāqabah*	Objek/ Fokus Kontemplasi	Kode Transformasi	Tema/Status Analitis	Arah Transformasi Spiritual
1	*Al-Aḥadiyyah*	Keesaan Allah dalam Zat, Sifat, dan Af'al	T1 – Tauhid	Kesadaran Tauhid	Dari keterpusatan pada diri menuju kesadaran akan kemutlakan Allah
2	*Al-Ma'iyyah*	Kebersamaan Allah dengan *sālik*	T2 – Kehadiran Ilahi	Kesadaran Tauhid	Dari pengetahuan tauhid menuju kesadaran akan kehadiran Allah
3	*Al-Aqrabiyyah*	Kedekatan Allah dengan hamba	T3 – Qurb	Kesadaran Tauhid	Dari kesadaran kehadiran menuju pengalaman kedekatan eksistensial
4	*Al-Maḥabbah fi al-Dā'irāt al-Ūlā*	Cinta Allah kepada mukmin dan cinta mukmin kepada Allah	T4 – Afeksi Ilahi	*Maḥabbah* Ilahiah	Dari kesadaran ketuhanan menuju keterarahan hati kepada Allah
5	*Al-Maḥabbah fi al-Dā'irāt al-Tsāniyah*	Pendalaman cinta melalui sifat-sifat Allah	T5 – Pendalaman Cinta	*Maḥabbah* Ilahiah	Dari cinta dasar menuju pendalaman relasi afektif
6	*Al-Maḥabbah fi al-Dā'irāt al-Qaus*	Kedekatan puncak dalam relasi cinta	T6 – Intensifikasi *Maḥabbah*	*Maḥabbah* Ilahiah	Dari cinta menuju keterarahan spiritual yang semakin intens
7	*Wilāyah al-'Ulyā*	Kesadaran terhadap wilayah spiritual/malaikat	T7 – Wilayah	Perluasan Horizon Profetik	Dari relasi personal menuju horizon spiritual yang lebih luas
8	*Kamālāt al-Nubuwwah*	Kesempurnaan sifat kenabian	T8 – Teladan Nabi	Integrasi Profetik	Dari pengalaman spiritual menuju keteladanan moral
9	*Kamālāt al-Risālah*	Kesempurnaan kerasulan dan misi profetik	T9 – Misi Profetik	Integrasi Profetik	Dari keteladanan personal menuju orientasi tanggung jawab
10	*Kamālāt Ūlī al-'Aẓm*	Keteguhan lima rasul Ulul Azmi	T10 – Keteguhan	Integrasi Profetik	Dari orientasi spiritual menuju kesabaran dan ketahanan moral

 DOI: 10.15408/refleksi.v25.i2.51472

11	*Al-Maḥabbah fī Dā'irat al-Khullah / Ḥaqīqat Ibrāhīm*	Khullah Nabi Ibrahim	T11 – Khullah	Perluasan Horizon Profetik	Cinta diwujudkan melalui ketundukan, pengorbanan, dan kepasrahan
12	*Dā'irat al-Maḥabbah al-Ṣirfah / Ḥaqīqat Mūsā*	*Maḥabbah* murni dan hakikat Nabi Musa	T12 – *Maḥabbah* Profetik	Perluasan Horizon Profetik	Pendalaman cinta melalui simbol kedekatan dan komunikasi ilahi
13	*Al-Dzātiyyah al-Mumtazijah bi al-Maḥabbah / Ḥaqīqat Muḥammadiyyah*	Hakikat Muhammadiyyah	T13 – Orientasi Muhammadiyah	Perluasan Horizon Profetik	Perluasan cinta menuju orientasi profetik universal
14	*Al-Maḥbūbiyyah al-Ṣirfah / Ḥaqīqat Aḥmadiyyah*	Hakikat Ahmad dan kasih murni	T14 – Kasih Profetik	Perluasan Horizon Profetik	Penghayatan cinta sebagai orientasi kasih dan kelembutan
15	*Al-Ḥubb al-Ṣirfī*	Kasih Allah kepada mukmin dan cinta universal	T15 – Cinta Universal	Perluasan Horizon Profetik	Dari cinta personal menuju kasih kepada sesama makhluk
16	*Lā ta'ayyun*	Ketidakmampuan manusia menjangkau/mendefinisikan Zat Allah	T16 – Batas Epistemik	*Lā ta'ayyun* (Batas Epistemik)	Dari upaya memahami menuju kesadaran atas keterbatasan pengetahuan; titik transendensi epistemik
17	*Ḥaqīqat al-Ka'bah*	Hakikat Ka'bah sebagai orientasi ibadah	T17 – Reintegrasi Ritual	Pola Gerak: Transendensi–Reintegrasi	Transendensi–Reintegrasi: dari kesadaran metafisis menuju penghayatan praksis ibadah
18	*Ḥaqīqat al-Qur'ān*	Hakikat Al-Qur'an sebagai Kalam Allah	T18 – Reintegrasi Wahyu	Pola Gerak: Transendensi–Reintegrasi	Transendensi–Reintegrasi: dari pengalaman transenden menuju pendalaman makna wahyu
19	*Ḥaqīqat al-Ṣalāh*	Hakikat salat sebagai penghambaan	T19 – Reintegrasi Ibadah	Pola Gerak: Transendensi–Reintegrasi	Transendensi–Reintegrasi: dari pengalaman spiritual menuju praktik ibadah yang sadar
20	*Dā'irat al-Ma'būdiyyah al-Ṣirfah*	Allah sebagai satu-satunya yang berhak disembah	T20 – 'Ubūdiyyah	Orientasi Akhir: *'ubūdiyyah al-ṣirfah*	Orientasi akhir: seluruh perjalanan bermuara pada penghambaan murni

Sumber primer dan pemetaan konseptual daftar 1–20 di atas ditopang oleh uraian *Fatḥ al-'Ārifīn*, hlm. 7–12. Kelompok *al-Aḥadiyyah–al-Aqrabiyyah* ditelusuri pada hlm. 7–8; kelompok *maḥabbah* pada hlm. 8–10; dimensi profetik pada hlm. 8–11; dan *lā ta'ayyun* hingga *Ḥaqīqah al-Ka'bah*, *al-Qur'ān*, *al-Ṣalāh*, dan *al-Ma'būdiyyah al-Ṣirfah* pada hlm. 10–12. Kode transformasi dan kategori analitis merupakan hasil rekonstruksi penelitian, bukan label literal dalam sumber.

Diskusi Kritis dan Komparasi dengan al-Ghazālī

Hasil pemetaan dua puluh *murāqabah* menunjukkan bahwa struktur spiritual TQN Sambas tidak berhenti pada pengaturan sejumlah praktik kontemplatif, tetapi membentuk suatu pola transformasi yang menghubungkan kesadaran teologis, pengalaman afektif, orientasi moral, kesadaran epistemologis, dan praksis kehambaan.

Temuan tersebut sekaligus memperjelas posisi *murāqabah* dalam tradisi tasawuf. *Murāqabah* pada tahap awal membentuk orientasi tauhid melalui *al-Aḥadiyyah*, *al-Ma'iyyah*, dan *al-Aqrabiyyah*; tahap berikutnya memperdalam orientasi tersebut melalui *maḥabbah*; kemudian dimensi profetik menghubungkan pengalaman spiritual dengan keteladanan moral; sedangkan *lā ta'ayyun* menghadirkan kesadaran tentang keterbatasan manusia dalam memahami realitas Ilahi. Perjalanan itu tidak berakhir dalam pengalaman metafisis, tetapi kembali kepada Ka'bah, Al-Qur'an, salat, dan penghambaan. Dengan demikian, struktur *murāqabah* memiliki logika transendensi dan reintegrasi, yaitu semakin dalam perjalanan spiritual bergerak ke arah transendensi, semakin kuat pula tuntutan untuk mengaktualisasikannya kembali dalam kehidupan keagamaan.[15]

Dalam perspektif ini, "keberhasilan" perjalanan spiritual tidak dapat diukur hanya melalui tingginya pengalaman mistik. Puncak struktur justru ditempatkan pada *al-Ma'būdiyyah al-Ṣirfah*, ketika *sālik* menyadari dirinya sebagai hamba secara total. Temuan ini penting karena mengoreksi kecenderungan memahami tasawuf hanya sebagai pencarian ekstase atau pengalaman transenden. Dalam struktur TQN Sambas, pengalaman metafisis memperoleh legitimasi spiritualnya justru ketika menghasilkan penguatan orientasi penghambaan.[16]

Pembacaan komparatif dengan al-Ghazālī memperlihatkan adanya persamaan mendasar dalam cara keduanya memahami perjalanan spiritual sebagai proses transformasi diri. Al-Ghazālī menempatkan penyucian jiwa, *mujāhadah*, *riyāḍah*, pembentukan akhlak, dan orientasi kepada Allah sebagai bagian dari proses perubahan internal. Kajian terhadap pemikirannya dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* juga menunjukkan bahwa *tazkiyat al-nafs* berhubungan dengan pembentukan moral dan latihan spiritual yang berkelanjutan.[17]

Kesamaan tersebut terletak pada pandangan bahwa kedekatan dengan Allah tidak diperoleh hanya melalui pengetahuan konseptual. Pengetahuan harus berimplikasi terhadap perubahan kondisi batin dan perilaku. Dalam kerangka al-Ghazālī, proses itu berlangsung melalui penyucian dan disiplin jiwa. Dalam TQN Sambas, transformasi tersebut ditempuh melalui struktur *murāqabah* yang mengatur fokus kontemplasi secara bertahap.[18]

Namun, terdapat perbedaan yang justru memperlihatkan kekhasan model Sambas. Kerangka al-Ghazālī lebih menonjolkan proses pembentukan dan penyucian jiwa, termasuk perjuangan melawan kecenderungan nafsu dan pembentukan

kebajikan. Sebaliknya, sistem dua puluh *murāqabah* memberikan artikulasi yang lebih spesifik mengenai objek kontemplasi yang menjadi titik perhatian *sālik* pada setiap tahap. Dengan kata lain, al-Ghazālī lebih kuat menjelaskan apa yang harus diubah dalam diri, sedangkan struktur Sambas memberikan gambaran lebih spesifik mengenai apa yang direnungkan dan bagaimana horizon kesadaran itu berkembang.[19]

Perbedaan tersebut membuat model Sambas tidak tepat dipahami sebagai duplikasi sistem *maqāmāt* al-Ghazālī. Keduanya berada dalam keluarga besar tasawuf yang sama-sama menempatkan transformasi diri sebagai inti perjalanan spiritual, tetapi menggunakan perangkat konseptual yang berbeda. Jika *tazkiyat al-nafs* al-Ghazālī dapat dipahami sebagai paradigma purifikasi dan pembentukan jiwa, maka dua puluh *murāqabah* Sambas dapat dibaca sebagai paradigma kontemplasi dan transformasi orientasi kesadaran.[20]

Perbedaan ini juga memperkuat *novelty* penelitian. Kebaruan artikel bukan pada klaim bahwa TQN Sambas adalah satu-satunya tradisi tasawuf yang memiliki tahapan spiritual. Kebaruannya terletak pada rekonstruksi dua puluh *murāqabah* sebagai arsitektur transformasi spiritual yang memperlihatkan hubungan sistematis antara kesadaran tauhid, *maḥabbah*, integrasi profetik, perluasan horizon profetik, *lā ta'ayyun* sebagai batas epistemik, serta reintegrasi kehambaan sebagai orientasi akhir.

Pertanyaan kritis yang muncul dari temuan tersebut adalah apa konsekuensi akademiknya bagi studi tasawuf? Jawabannya terletak pada perubahan cara memahami *murāqabah*. *Murāqabah* tidak lagi memadai apabila hanya dibaca sebagai teknik untuk "merasakan kehadiran Allah". Dalam struktur TQN Sambas, *murāqabah* merupakan mekanisme yang menghubungkan beberapa lapisan pengalaman keberagamaan sekaligus, seperti pengetahuan mengenai tauhid, pengalaman kedekatan, pembentukan cinta, internalisasi keteladanan, kesadaran tentang batas pengetahuan manusia, dan praksis penghambaan.

Dengan demikian, model ini memperlihatkan hubungan antara pengetahuan, pengalaman, dan transformasi. Pengetahuan teologis menjadi dasar orientasi, kontemplasi mengubahnya menjadi pengalaman batin, pengalaman tersebut diperluas melalui *maḥabbah* dan dimensi profetik, kemudian seluruh proses dikembalikan kepada ibadah dan akhlak. Pola ini menunjukkan bahwa dalam kerangka TQN, spiritualitas bukanlah wilayah yang berdiri di luar kehidupan keagamaan, melainkan proses yang menghubungkan dimensi batin dan lahir.

Dari sisi epistemologi tasawuf, temuan mengenai *lā ta'ayyun* menjadi sangat penting. Pada tahap ini, pencapaian spiritual tidak menghasilkan klaim penguasaan manusia terhadap objek pengetahuan transenden. Sebaliknya, *sālik* justru sampai pada kesadaran mengenai keterbatasan kemampuan manusia dalam memahami Zat Allah. Definisi dari kerendahan hati pada konteks *lā ta'ayyun* adalah kesadaran

bahwa kemampuan konseptual manusia memiliki batas ketika berhadapan dengan realitas Ilahi. Pembacaan ini menempatkan *lā ta'ayyun* sebagai titik transendensi epistemik, bukan sebagai klaim bahwa manusia telah menguasai objek transenden.

Implikasinya terhadap studi tasawuf Nusantara cukup penting. *Fatḥ al-'Ārifīn* tidak hanya dapat diperlakukan sebagai manual ajaran tarekat, tetapi sebagai konstruksi pengetahuan spiritual yang memiliki arsitektur internal. Melalui dua puluh *murāqabah*, teks tersebut memperlihatkan bagaimana seorang *sālik* dibentuk menjadi subjek spiritual melalui proses yang terstruktur. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pembacaan terhadap TQN dari sekadar sejarah tarekat dan praktik ritual menuju analisis mengenai mekanisme pembentukan kesadaran spiritual.[21]

Pada titik inilah model Sambas memiliki kontribusi konseptual tersendiri. Perjalanan spiritual tidak bergerak secara sederhana dari "rendah" menuju "tinggi", tetapi membentuk pola yang menghubungkan pendalaman ke dalam diri, perluasan horizon relasional, dan kembali kepada praksis penghambaan. Oleh karena itu, struktur dua puluh *murāqabah* lebih tepat dipahami sebagai arsitektur transformasi spiritual daripada sekadar daftar *maqām*.

Implikasi Model *Murāqabah* bagi Pendidikan Islam dan Pembinaan Kerohanian

Struktur dua puluh *murāqabah* yang direkonstruksi dalam penelitian ini memiliki implikasi konseptual bagi pendidikan Islam, pembinaan kerohanian, dan pengembangan kajian mengenai kesejahteraan spiritual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perjalanan spiritual dalam TQN tidak berlangsung sebagai peningkatan pengetahuan keagamaan semata, tetapi sebagai proses yang menghubungkan kesadaran tauhid, penghayatan cinta, pembentukan orientasi moral, kesadaran terhadap keterbatasan manusia, dan penguatan penghambaan. Karena itu, model *murāqabah* dapat dipahami sebagai kerangka pendidikan spiritual yang menempatkan perubahan kesadaran dan pembentukan kepribadian sebagai bagian dari tujuan pembelajaran agama.[22]

Dalam konteks pendidikan Islam, lima tema transformasi yang ditemukan dalam penelitian dapat digunakan sebagai kerangka konseptual untuk mempertemukan dimensi kognitif, afektif, dan praksis dalam pendidikan keagamaan. Kesadaran tauhid dapat ditempatkan sebagai fondasi pemahaman dan orientasi keagamaan, *maḥabbah* sebagai proses internalisasi kecintaan kepada Allah, dimensi profetik sebagai pembentukan keteladanan, kesabaran, dan tanggung jawab, sedangkan tahap transendensi dan kehambaan dapat diarahkan pada penghayatan makna ibadah. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kemampuan memahami konsep keagamaan, tetapi juga pada kemampuan menghayati dan mewujudkan nilai tersebut dalam kehidupan.

Implikasi tersebut dapat diterapkan secara konseptual melalui pola pemahaman–

penghayatan–pembiasaan–pengamalan. Pengetahuan mengenai tauhid dan konsep spiritual menjadi tahap awal; penghayatan melalui refleksi dan kontemplasi memperdalam hubungan siswa atau peserta didik dengan nilai yang dipelajari; pembiasaan membentuk konsistensi sikap; sedangkan pengamalan menghubungkan nilai spiritual dengan perilaku sehari-hari. Model ini tidak berarti bahwa seluruh dua puluh *murāqabah* harus dijadikan materi pembelajaran formal, melainkan bahwa struktur transformasinya dapat dimanfaatkan sebagai kerangka untuk merancang pendidikan spiritual yang bertahap dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Dalam pembinaan kerohanian, model *murāqabah* memberikan kerangka untuk memahami latihan spiritual sebagai proses perkembangan, bukan sebagai aktivitas yang berdiri sendiri. Tahap kesadaran tauhid dapat berfungsi sebagai fondasi orientasi, *maḥabbah* memperdalam keterikatan afektif kepada Allah, dimensi profetik memberikan arah etis melalui keteladanan, sementara tahap transendensi dan kehambaan mengarahkan pengalaman spiritual kembali kepada ibadah. Struktur tersebut menunjukkan bahwa latihan kerohanian idealnya tidak hanya mengejar intensitas pengalaman batin, tetapi juga mengukur perkembangan melalui perubahan orientasi hidup, akhlak, dan kualitas penghambaan.

Dalam kerangka ini, model *murāqabah* juga dapat membantu menyusun parameter konseptual perkembangan spiritual. Perkembangan tidak semata-mata diukur melalui lamanya praktik zikir atau intensitas pengalaman mistik, tetapi melalui perubahan yang lebih luas. Semakin kuatnya kesadaran tauhid, semakin dalam keterarahan cinta kepada Allah, semakin kuatnya keteladanan moral, semakin rendahnya keterpusatan pada ego, serta semakin konsistennya pengamalan ibadah dan penghambaan. Parameter tersebut dipahami sebagai proposisi konseptual yang lahir dari analisis teks, bukan sebagai instrumen pengukuran psikologis yang telah tervalidasi.

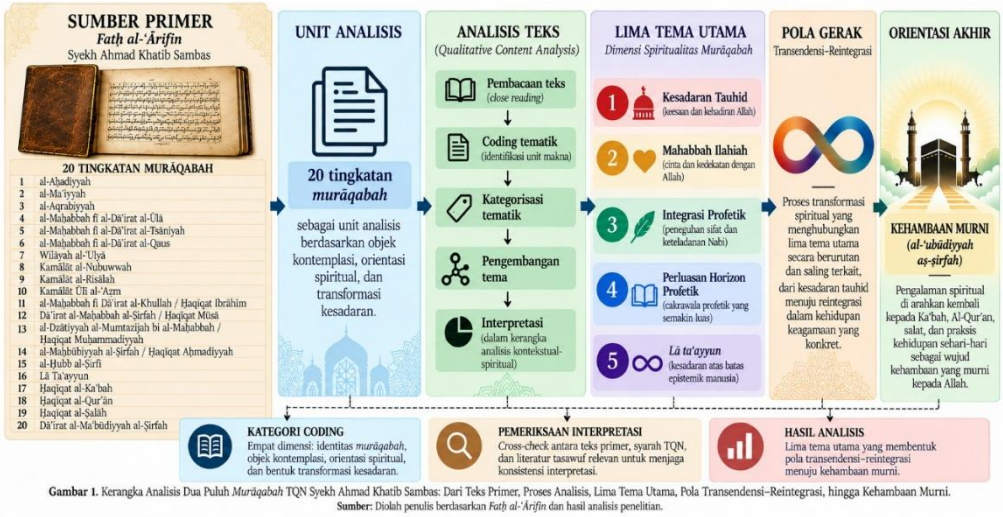
Adapun kemungkinan penerapan dalam terapi spiritual perlu ditempatkan secara lebih hati-hati. Struktur *murāqabah* memang memperlihatkan unsur-unsur yang secara konseptual berhubungan dengan perhatian batin, pengendalian diri, orientasi makna, dan penguatan hubungan dengan Tuhan. Namun, penelitian ini tidak menguji efektivitas *murāqabah* sebagai intervensi psikologis atau klinis. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dapat menyimpulkan bahwa dua puluh *murāqabah* terbukti efektif untuk menangani gangguan psikologis atau meningkatkan kesehatan mental. Penggunaan model ini dalam terapi spiritual masih memerlukan penelitian empiris yang melibatkan pengujian desain intervensi, kondisi peserta, ukuran hasil, serta aspek etik dan profesional.

Batas tersebut sekaligus membuka ruang penelitian lanjutan. Model transformasi spiritual yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan studi interdisipliner antara tasawuf, pendidikan Islam, psikologi agama,

dan kajian kesejahteraan spiritual. Penelitian berikutnya dapat menguji apakah tahapan transformasi yang direkonstruksi dari teks benar-benar muncul dalam pengalaman praktisi TQN dan apakah struktur tersebut memiliki relevansi terhadap pembentukan karakter, ketahanan spiritual, atau kesejahteraan subjektif. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini pada tahap sekarang adalah menyediakan model konseptual, bukan klaim mengenai efektivitas empiris atau terapeutik.

Pada akhirnya, implikasi utama model dua puluh *murāqabah* terletak pada kemampuannya menjembatani antara doktrin, pengalaman, dan praksis. Pendidikan Islam dapat memanfaatkannya sebagai kerangka internalisasi nilai, pembinaan kerohanian dapat menggunakannya sebagai cara memahami perkembangan spiritual secara bertahap, sedangkan kajian terapi spiritual dapat menjadikannya sebagai hipotesis konseptual yang masih perlu diuji. Dalam ketiga ranah tersebut, orientasi akhirnya tetap sama, yakni bahwa kedalaman pengalaman spiritual tidak berhenti pada pengalaman batin, tetapi tercermin dalam perubahan karakter, kualitas ibadah, dan kesadaran sebagai hamba Allah.

Gambar 1. Kerangka Analisis Dua Puluh *Murāqabah* TQN Syekh Ahmad Khatib



Gambar 1. Kerangka Analisis Dua Puluh *Murāqabah* TQN Syekh Ahmad Khatib Sambas: Dari Teks Primer, Proses Analisis, Lima Tema Utama, Pola Transendensi–Reintegrasi, hingga Kehambaan Murni.
Sumber: Diolah penulis berdasarkan *Fatḥ al-'Ārifīn* dan hasil analisis penelitian.

Sambas: Dari Teks Primer, Proses Analisis, Lima Tema Utama, Pola Transendensi–Reintegrasi, hingga Kehambaan Murni
Sumber: Diolah penulis berdasarkan Fatḥ al-'Ārifīn dan hasil analisis penelitian.

Gambar 1 memperlihatkan kerangka analisis dua puluh tingkatan *murāqabah* dalam *Fatḥ al-'Ārifīn* karya Syekh Ahmad Khatib Sambas. Dua puluh tingkatan *murāqabah* ditempatkan sebagai unit analisis yang dibaca melalui *qualitative content analysis* dengan tahapan pembacaan teks, *coding*, kategorisasi, pengembangan tema, serta interpretasi dan sintesis. Proses *coding* diarahkan pada empat dimensi, yaitu identitas *murāqabah*, objek kontemplasi, orientasi spiritual, dan bentuk transformasi

kesadaran. Proses tersebut menghasilkan lima tema utama, yaitu kesadaran tauhid, *maḥabbah* ilahiah, integrasi profetik, perluasan horizon profetik, dan *lā ta'ayyun* sebagai kesadaran atas batas epistemik manusia. Kelima tema tersebut selanjutnya membentuk pola transendensi–reintegrasi yang mengarahkan pengalaman spiritual kembali kepada Ka'bah, Al-Qur'an, salat, dan pada akhirnya kepada kehambaan murni (*al-'ubūdiyyah al-ṣirfah*). Pemeriksaan interpretasi dilakukan melalui *cross-check* antara teks primer dan sumber sekunder, termasuk syarah TQN dan literatur tasawuf yang relevan. Dengan demikian, gambar ini memperlihatkan keterhubungan antara sumber primer, proses analisis, struktur tematik, pola gerak transformasi, dan orientasi akhir perjalanan spiritual seorang *sālik*.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dua puluh tingkatan *murāqabah* dalam *Fatḥ al-'Ārifīn* karya Syekh Ahmad Khatib Sambas dapat direkonstruksi sebagai suatu arsitektur transformasi spiritual yang tersusun secara bertahap. Berdasarkan *qualitative content analysis*, dua puluh *murāqabah* tidak dipahami sebagai tingkatan yang berdiri secara terpisah, tetapi sebagai rangkaian orientasi spiritual yang membentuk lima tema utama, yaitu kesadaran tauhid, *maḥabbah* ilahiah, integrasi profetik, perluasan horizon profetik, dan *lā ta'ayyun* sebagai kesadaran atas batas epistemik manusia. Struktur tersebut memperlihatkan perkembangan kesadaran *sālik* dari penghayatan keesaan dan kedekatan Allah menuju pendalaman cinta, penghayatan dimensi profetik, hingga kesadaran terhadap keterbatasan manusia dalam memahami realitas Ilahi.

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa proses tersebut tidak berakhir pada pengalaman transenden, tetapi bergerak menuju pola transendensi-reintegrasi. Pengalaman spiritual yang semakin mendalam kembali diarahkan kepada simbol dan praksis keagamaan melalui Ka'bah, Al-Qur'an, dan salat, kemudian bermuara pada kehambaan murni (*al-'ubūdiyyah al-ṣirfah*). Dengan demikian, puncak perjalanan spiritual dalam model *murāqabah* TQN Sambas tidak dipahami sebagai pelepasan dari kehidupan keagamaan, melainkan sebagai transformasi orientasi batin yang semakin menguatkan ibadah, akhlak, dan pengabdian kepada Allah. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa dimensi metafisis dalam TQN tetap memiliki keterhubungan dengan praksis keberagamaan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap studi tasawuf Nusantara dengan menawarkan pembacaan *murāqabah* bukan sekadar sebagai doktrin atau daftar *maqām*, melainkan sebagai model transformasi spiritual yang menghubungkan pengetahuan, pengalaman, dan praksis kehambaan. Komparasi dengan al-Ghazālī menunjukkan adanya kesamaan dalam orientasi terhadap penyucian jiwa dan transformasi batin, tetapi model Sambas memiliki kekhasan pada

struktur *murāqabah* yang mengintegrasikan dimensi tauhid, *maḥabbah*, orientasi profetik, kesadaran epistemik, dan reintegrasi kehambaan dalam satu kesinambungan spiritual. Dengan demikian, model Sambas tidak sekadar mereproduksi pola tasawuf klasik, tetapi memberikan artikulasi khas dalam konteks tasawuf Nusantara.

Secara praktis, rekonstruksi ini memiliki implikasi konseptual bagi pendidikan Islam dan pembinaan kerohanian, terutama dalam menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan penghayatan, pembentukan karakter, dan praktik ibadah. Struktur dua puluh *murāqabah* juga dapat menjadi landasan awal untuk mengembangkan kajian mengenai kesejahteraan spiritual dan terapi spiritual. Namun, penelitian ini belum menguji secara empiris efektivitas model tersebut sebagai intervensi psikologis atau terapeutik. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji pengalaman praktisi TQN secara empiris serta menguji relevansi model *murāqabah* bagi pendidikan, pembentukan karakter, kesejahteraan spiritual, dan intervensi terapeutik.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada rekonstruksi dua puluh *murāqabah* bukan sebagai daftar stasiun kontemplatif yang terpisah, melainkan sebagai arsitektur transformasi spiritual yang menghubungkan kesadaran tauhid, pengalaman *maḥabbah*, orientasi profetik, kesadaran epistemik, dan reintegrasi kehambaan dalam satu kesinambungan perjalanan spiritual seorang *sālik*.

Catatan Kaki

1. Ahmad Khatib Sambas, *Fatḥ al-ʻĀrifīn* (Kairo: Dār Iḥyā' al-Kutub al-ʻArabiyyah, 1346 H), 1–2.
2. Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1992); Harun Nasution, ed., *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah: Sejarah, Asal-Usul dan Perkembangannya* (Tasikmalaya: IAILM, 1990); Zulkarni Yahya, "Asal-usul Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dan Perkembangannya," dalam Harun Nasution, ed., *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah: Sejarah, Asal-Usul dan Perkembangannya* (Tasikmalaya: IAILM, 1990), 50–62; KH. Ramli Tamim, *Tsamrah al-Fikriyah* (Jombang: Pondok Pesantren Darul ʻUlum, t.th.).
3. Suriadi S., "Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah (Kajian atas Pemikiran Ahmad Khatib Sambas)," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 15, no. 2 (2017): 263–270.
4. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994).
5. Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008).
6. Muhammad Syahrul Hasan, Fitri Windianti, dan Sari Febriani, "Muroqobah Dalam Fathul Arifin: Penafsiran Dan Implementasi Oleh Syeikh Ahmad Khatib Sambas," *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 12, no. 1 (2024): 27–52. https://doi.org/10.51925/inc.v12i01.108. & Ahmad Zahid, "Fathul Arifin by Shaykh Khatib Sambas: The Relevance of the Qadiriyah–Naqshabandiyah Sufi Path to Islamic Religious

Education at the Junior Secondary School Level (SMP/MTs)," *Kurikula: Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2026): 55–62. https://doi.org/10.56997/kurikula.v10i2.2959.

7. Rafid Sugandi, Ahmad Taufik Hidayat, dan Yulfira Riza, "Naskah Fathu Al-Arifin: Sebuah Ajaran Tasawuf Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah," *Metahumaniora* 13, no. 3 (2023): 178–188, https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i3.48388; Mohammad Hazmi Fauzan, Undang Ahmad Darsa, dan Elis Suryani Nani Sumarlina, "Konsep Muraqabah: Wacana Keilmuan Tasawuf Berdasarkan Naskah Fatḥ al-'Ārifīn," *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal* 2, no. 1 (2023): 76–79, https://doi.org/10.61296/kabuyutan.v2i1.145.
8. Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 253.
9. Ahmad Khatib Sambas, *Fatḥ al-'Ārifīn*, hlm. 7–10.
10. Hsiu-Fang Hsieh dan Sarah E. Shannon, "Three Approaches to Qualitative Content Analysis," Qualitative Health Research 15, no. 9 (2005): 1277–1288, https://doi.org/10.1177/1049732305276687; Virginia Braun dan Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101, https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa.
11. Ahmad Khatib Sambas, *Fatḥ al-'Ārifīn*, 7–12.
12. Ahmad Khatib Sambas, *Fatḥ al-'Ārifīn*, 7–8.
13. Ahmad Khatib Sambas, *Fatḥ al-'Ārifīn*, 8–10; Abū al-Qāsim al-Qusyairī, *al-Risālah al-Qusyairiyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 312.
14. Ahmad Khatib Sambas, *Fatḥ al-'Ārifīn*, 9–11; Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2005), 228.
15. Ahmad Khatib Sambas, *Fatḥ al-'Ārifīn*, 7–12.
16. Ahmad Khatib Sambas, *Fatḥ al-'Ārifīn*, 10–12.
17. Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz IV, *Kitāb al-Murāqabah wa al-Muḥāsabah*, 417–447; Kholili Hasib dan Neneng Uswatun Khasanah, "The Integration of Rationality and Spirituality: Imam Al-Ghazali's Experience through Ta'lim Rabbani Approach in Acquiring Knowledge," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 21, no. 1 (2025), https://doi.org/10.18196/afkaruna.v21i1.25377.
18. Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz IV, *Kitāb al-Murāqabah wa al-Muḥāsabah*, 417–447.
19. Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz IV, *Kitāb al-Murāqabah wa al-Muḥāsabah*, 417–447; Ahmad Khatib Sambas, *Fatḥ al-'Ārifīn*, hlm. 7–12.
20. Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz IV, *Kitāb al-Murāqabah wa al-Muḥāsabah*, 417–447.
21. Ahmad Khatib Sambas, *Fatḥ al-'Ārifīn*, 7–12.
22. Harold G. Koenig, "Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications," *ISRN Psychiatry* (2012), https://doi.org/10.5402/2012/278730.

Daftar Pustaka

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1994.

Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa.

Bruinessen, Martin van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*. Bandung: Mizan, 1992.

Fathurahman, Oman. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.

Fauzan, Mohammad Hazmi, Undang Ahmad Darsa, dan Elis Suryani Nani Sumarlina. "Konsep Muraqabah: Wacana Keilmuan Tasawuf Berdasarkan Naskah *Fatḥ al-'Ārifin*." *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal* 2, no. 1 (2023): 76–79. https://doi.org/10.61296/kabuyutan.v2i1.145.

Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Juz III–IV. Beirut: Dār al-Fikr, 1998.

Hasan, Muhammad Syahrul, Fitri Windianti, dan Sari Febriani. "Muroqobah dalam Fathul Arifin: Penafsiran dan Implementasi Oleh Syeikh Ahmad Khatib Sambas." *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 12, no. 1 (2024): 27–52. https://doi.org/10.51925/inc.v12i01.108.

Hasib, Kholili, dan Neneng Uswatun Khasanah. "The Integration of Rationality and Spirituality: Imam Al-Ghazali's Experience through Ta'lim Rabbani Approach in Acquiring Knowledge." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 21, no. 1 (2025). https://doi.org/10.18196/afkaruna.v21i1.25377.

Hsieh, Hsiu-Fang, dan Sarah E. Shannon. "Three Approaches to Qualitative *Content analysis*." *Qualitative Health Research* 15, no. 9 (2005): 1277–1288. https://doi.org/10.1177/1049732305276687.

Kartanegara, Mulyadhi. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2005.

Koenig, Harold G. "Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications." *ISRN Psychiatry* (2012). https://doi.org/10.5402/2012/278730.

Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*.

Jakarta: Kencana, 2004.

Nasution, Harun, ed. *Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah: Sejarah, Asal-Usul dan Perkembangannya*. Tasikmalaya: IAILM, 1990.

Qusyairī, Abū al-Qāsim. *al-Risālah al-Qusyairiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.

Sambas, Ahmad Khatib. *Fatḥ al-'Ārifīn*. Kairo: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1346 H.

Sugandi, Rafid, Ahmad Taufik Hidayat, dan Yulfira Riza. "Naskah Fathu Al-Arifin: Sebuah Ajaran Tasawuf Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah." *Metahumaniora* 13, no. 3 (2023): 178–188. https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i3.48388.

Suriadi, S. "Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah (Kajian atas Pemikiran Ahmad Khatib Sambas)." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 15, no. 2 (2017): 263–270. https://doi.org/10.18592/khazanah.v15i2.1899.

Tamim, KH. Ramli. *Tsamrah al-Fikriyah*. Jombang: Pondok Pesantren Darul 'Ulum, t.th.

Yahya, Zulkarni. "Asal-usul Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dan Perkembangannya." Dalam Harun Nasution, ed., *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah: Sejarah, Asal-Usul dan Perkembangannya*. Tasikmalaya: IAILM, 1990, 50–62.

Zahid, Ahmad. "Fathul Arifin by Shaykh Khatib Sambas: The Relevance of the Qadiriyah–Naqshabandiyah Sufi Path to Islamic Religious Education at the Junior Secondary School Level (SMP/MTs)." *Kurikula: Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2026): 55–62. https://doi.org/10.56997/kurikula.v10i2.2959.

Ananda Fairus Zakky, *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*; Email: anandafauzi9@gmail.com